



PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 2 SEBULU

Shafira Hanifatuzzahra¹, Indhra Musthofa², Yoyok Amirudin³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011015@unisma.ac.id, 2indhra.musthofa@unisma.ac.id,
3yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine: (1) the level of social interaction among students at SMA Negeri 2 Sebulu, (2) the level of students' religious tolerance attitudes, and (3) whether there is a significant influence of social interaction on students' religious tolerance attitudes. The background of this research highlights the importance of fostering mutual respect in multicultural educational environments, where social interaction is believed to play a crucial role in shaping tolerance across religious differences.

A quantitative approach with a survey method was used. The sample consisted of 76 students randomly selected from a population of 768. The research instrument was a Likert-scale questionnaire measuring two variables: social interaction as the independent variable (X) and religious tolerance attitude as the dependent variable (Y). Data were analyzed using simple linear regression with the help of SPSS 25.

The results showed that the level of students' social interaction was high, marked by their ability to collaborate, accommodate, and assimilate with peers of different religious backgrounds. Students' attitudes toward religious tolerance were also classified as good. A significant influence was found between social interaction and religious tolerance, with a significance value of 0.000 and a coefficient of determination (R^2) of 0.334. This indicates that social interaction contributes 33.4% to the development of students' religious tolerance.

Kata Kunci: *Social Interaction, Religious Tolerance, Students, SMA Negeri 2 Sebulu*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Enam agama diakui secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Norlidanti et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi miniatur masyarakat yang mencerminkan keragaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswa yang berbeda latar belakang keagamaan sejak dini.

Interaksi sosial di sekolah tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi dan kegiatan belajar, tetapi juga menjadi media penting dalam membentuk sikap

sosial siswa, termasuk sikap toleransi (Fahri & Qusyairi, 2019). Interaksi yang sehat memungkinkan siswa membangun relasi yang saling menghargai, terbuka, dan bersahabat.

Menurut George Simmel dalam Warma (2024) interaksi sosial merupakan dasar dari terbentuknya kohesi masyarakat dan nilai-nilai toleransi. Dalam hal ini, interaksi antarsiswa yang beragama Islam dan non-Islam di SMA Negeri 2 Sebulu menjadi objek penting dalam memahami dinamika hubungan antarumat beragama.

Toleransi beragama didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan. Menurut Abdul Aziz Thaba dalam Nurfadillah (2022) menjelaskan sikap toleransi sebagai bentuk akhlak sosial yang menghargai perbedaan tanpa mencampuradukkan ajaran agama. Nilai ini sangat penting dalam membangun harmoni sosial, khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam kehidupan beragama, toleransi merupakan suatu kenyataan yang menunjukkan bahwa umat manusia menganut berbagai agama, sehingga perlu diakui sebagai sesama. Ini berarti bahwa setiap individu harus terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang toleran, di mana umat beragama dapat berinteraksi dengan cara yang positif dalam keragaman. Oleh karena itu, setiap penganut agama diharapkan untuk menerima perbedaan pendapat mengenai kebenaran yang diyakini dan menghormati perbedaan keyakinan sesuai dengan ajaran agama tanpa sikap yang merendahkan atau bermusuhan (Emlita et al., 2024).

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif guna mengevaluasi sejauh mana tingkat interaksi sosial dan sikap toleransi dimiliki oleh para siswa di SMA Negeri 2 Sebulu yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan. Sebagai sekolah umum dengan jumlah siswa yang cukup besar, SMA Negeri 2 Sebulu mencerminkan dinamika sosial yang khas, terutama dalam konteks keberagaman agama. Meskipun mayoritas kegiatan keagamaan ditujukan untuk siswa beragama Islam, sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa non muslim untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka, seperti kebaktian. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memelihara toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menetapkan siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan sikap toleransi beragama. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu”.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Sebulu yang berjumlah 768 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 76 siswa atau 10% dari populasi berdasarkan rumus Yount (Sugiyono, 2019).

Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, angket skala Likert, dan dokumentasi. Terdapat 2 variabel dari penelitian ini:

1. Variabel X (Interaksi Sosial) mencakup indikator kerja sama, akomodasi, dan asimilas.
2. Variabel Y (Sikap Toleransi Beragama) mencakup indikator kebebasan beragama dan penghormatan dan eksistensi agama lain.

Angket divalidasi melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 25. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan untuk kedua variabel valid (r hitung $>$ r tabel), dengan tingkat signifikansi $<$ 0,05. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesisnya menggunakan uji regresi linear sederhana, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Interaksi Sosial Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu*

Interaksi sosial merupakan wujud dari proses komunikasi yang bersifat saling memengaruhi, baik dalam hal gagasan maupun perilaku. Interaksi ini juga mencakup berbagai bentuk kontak sosial, seperti pertemuan antara dua orang, sapaan, percakapan, berjabat tangan, atau bahkan konflik. Meskipun dua individu bertemu tanpa berbicara, menyapa, atau melakukan kontak fisik secara langsung, proses pertukaran sosial tetap dapat terjadi di antara mereka (Syubli, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa dalam konteks keberagaman agama di SMA Negeri 2 Sebulu berada pada kategori sedang. Temuan ini mencerminkan bahwa para siswa telah menjalin hubungan sosial yang cukup baik dalam aktivitas keseharian di sekolah, meskipun kualitas dan intensitasnya masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Kategori sedang ini juga mengisyaratkan bahwa interaksi sosial antar siswa belum sepenuhnya merata atau belum mencakup seluruh dimensi penting dalam hubungan sosial lintas agama. Bentuk interaksi yang terjadi di antaranya mencakup kerja sama, proses akomodasi, dan asimilasi. Namun demikian, belum semua interaksi tersebut menunjukkan adanya kedalaman hubungan atau sikap saling menghargai dalam konteks perbedaan keyakinan agama. Dengan kata lain, meskipun interaksi berlangsung,

belum tentu sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai toleransi yang mendalam bersifat superfisial atau terbatas pada kebutuhan praktis, bukan karena adanya kesadaran akan pentingnya membangun jembatan antarumat beragama. Meskipun siswa di SMA Negeri 2 Sebulu telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, faktor-faktor seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi masih memerlukan penguatan.

1. Kerja sama terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok, berbagi informasi, dan saling membantu saat mengerjakan tugas.
2. Akomodasi tercermin dari kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan teman yang baru, menunjukkan sikap terbuka, dan menjalin komunikasi positif.
3. Asimilasi muncul dalam bentuk saling menghargai dan memberi apresiasi terhadap perbedaan pandangan atau kebiasaan antar siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Sebulu telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya interaksi sosial yang sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (Fahri & Qusyairi, 2019), yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah proses dasar dalam kehidupan sosial yang mendorong terbentuknya hubungan harmonis di masyarakat.

Menurut Soekanto dalam Zaini & Dianto (2022) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya individu-individu akan menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu akan terjadi jika individu atau kelompok manusia saling bekerja sama, berbicara, untuk mencapai tujuan bersama, melakukan persaingan, pertikaian, dan lain-lain, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial, yang menunjukkan hubungan sosial yang dinamis.

Dengan kata lain, interaksi yang berkualitas akan tercapai apabila siswa mampu memahami simbol-simbol sosial dan makna-makna yang melekat dalam perilaku orang lain, terutama mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, makna toleransi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, nilai rata-rata interaksi sosial yang berada pada kategori sedang harus dipandang sebagai indikasi bahwa sekolah telah berada di jalur yang tepat, tetapi tetap perlu memperkuat strategi dalam membangun iklim sosial yang lebih terbuka dan inklusif.

Kesimpulannya, interaksi sosial beragama siswa di SMA Negeri 2 Sebulu berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun belum optimal. Interaksi ini telah berhasil menciptakan hubungan sosial yang kondusif, namun perlu lebih difokuskan

pada peningkatan kualitas, kedalaman, dan pemaknaan terhadap perbedaan, terutama dalam konteks keberagaman agama.

2. Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu

Menurut Joachim dalam Kholisah et al (2021) menjelaskan sikap toleransi merupakan reaksi manusia beragama terhadap realitas mutlak yang terwujud dalam jalinan sosial antara umat seagama maupun yang berbeda agama, untuk membuktikan bahwa bagi mereka, realitas mutlak adalah komponen esensial dari keberagaman manusia dalam interaksi sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih eksis maupun yang telah punah.

Berdasarkan hasil temuan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 2 Sebulu telah menunjukkan tingkat sikap toleransi beragama yang sangat baik dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Sikap ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menerima serta menghormati perbedaan keyakinan antarindividu, menjauhi perilaku diskriminatif, dan menjalin hubungan yang positif dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Tingginya capaian skor pada indikator-indikator sikap toleransi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman besar siswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya hidup dalam kerukunan antarumat beragama. Terdapat 2 indikator utama yaitu:

1. Kebebasan beragama, di mana siswa mengakui hak setiap orang untuk memilih dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.
2. Penghormatan dan eksistensi agama lain, terlihat dari sikap menghargai cara ibadah agama lain, tidak mengganggu kegiatan keagamaan teman, serta tidak mencela ajaran agama yang berbeda.

Siswa non-Muslim di SMA Negeri 2 Sebulu difasilitasi untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, seperti kebaktian, meskipun mayoritas siswa beragama Islam. Ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan tidak diskriminatif di antara para siswa.

Meskipun dalam hasil penelitian ini terungkap bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang, hal ini tidak menghalangi terbentuknya sikap toleransi yang tinggi. Artinya, ada kemungkinan bahwa toleransi beragama yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa sering siswa berinteraksi, tetapi juga oleh kualitas interaksi, nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta pengaruh dari media dan komunitas sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama siswa tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor kuantitatif (frekuensi interaksi), tetapi juga oleh faktor kualitatif seperti nilai-nilai yang dianut, pola pendidikan karakter, dan pengalaman sosial siswa.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Abdul Aziz Thaba yang menekankan bahwa sikap toleransi merupakan bentuk akhlak sosial umat beragama yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama (Nurfadillah, 2022).

Menurut Michele Borba dalam Hidayah (2017) memaknai toleransi sebagai kemampuan individu untuk menghargai keragaman yang mencakup aspek keagamaan, kesukuan, etnisitas, pandangan, serta perilaku orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya.

Menurut Joachim dalam Kholisah et al (2021) menjelaskan sikap toleransi merupakan reaksi manusia beragama terhadap realitas mutlak yang terwujud dalam jalinan sosial antara umat seagama maupun yang berbeda agama, untuk membuktikan bahwa bagi mereka, realitas mutlak adalah komponen esensial dari keberagaman manusia dalam interaksi sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih eksis maupun yang telah punah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Sebulu telah berhasil menciptakan suasana sekolah yang mendukung dalam menumbuhkan dan mempertahankan sikap toleransi beragama di antara para siswa. Temuan ini menjadi aset penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan dan mempertahankan program-program pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, dialog antaragama, serta hidup berdampingan dengan damai.

3. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Sebulu

Temuan ini juga diperkuat oleh M. Thariqul Huda (2024) yaitu sikap toleransi terhadap keberagaman agama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang damai dan seimbang dalam masyarakat, di mana terdapat saling dukung-mendukung serta terikat oleh sikap pengendalian diri.

Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dan sikap toleransi beragama siswa. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334. Ini berarti bahwa interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 33,4% terhadap pembentukan sikap toleransi beragama, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi pula sikap toleransi beragama yang dimilikinya. Proses interaksi yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan

penghargaan terhadap perbedaan mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menerima keberagaman.

Temuan ini mendukung teori interaksionisme simbolik dari Herbert Mead dalam Putri et al (2023) yang menyatakan bahwa makna dan sikap sosial terbentuk melalui interaksi antar manusia. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mandarinnawa et al (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dan toleransi beragama di kalangan siswa.

Namun, penelitian ini berbeda dengan temuan Jannati (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut di SMP Negeri 2 Magelang. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh konteks sosial dan tingkat kedewasaan siswa yang berbeda antara tingkat SMP dan SMA.

Casram (2016) menekankan bahwa sikap toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.

Dengan mempertimbangkan data dan teori yang ada, maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dengan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 2 Sebulu” dapat diterima. Temuan ini juga memberikan implikasi yang penting bagi pihak sekolah dan pendidik. Sekolah perlu terus menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara terbuka dan sehat, tanpa membedakan agama. Kegiatan kerja sama, akomodasi, asimilasi, kebebasan beragama, dan penghormatan eksistensi agama lain dalam kehidupan sehari-hari harus terus diperkuat. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dan toleransi, yang akan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan.

D. Simpulan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa di SMA Negeri 2 Sebulu tergolong tinggi. Ini dapat dilihat dari distribusi skor yang mayoritas berada dalam kategori tinggi, terutama pada indikator kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman seagama maupun yang berbeda agama melalui komunikasi yang terbuka, kegiatan bersama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sikap toleransi siswa terhadap perbedaan keyakinan juga tergolong tinggi. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan agama, menghargai ibadah agama lain, dan tidak bersikap diskriminatif. Hal ini mencerminkan kesadaran yang baik dalam menjalani kehidupan bersama di tengah keberagaman agama, serta mencerminkan keberhasilan pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi beragama siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,334 menunjukkan bahwa interaksi sosial menyumbang 33,4% terhadap terbentuknya sikap toleransi siswa. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara interaksi sosial dan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 2 Sebulu. Hasil ini dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam interaksi sosial, seperti kerja sama, proses akomodasi, dan asimilasi. Selain itu, faktor lain yang turut berperan adalah adanya kebebasan beragama serta penghormatan dan eksistensi agama lain. Dengan kata lain, semakin positif kualitas interaksi sosial yang terjalin antar siswa, maka semakin tinggi pula sikap toleransi yang mereka tunjukkan dalam kehidupan keagamaan di lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Adinda Maharani Laila Putri Warma. (2024). Relasi Sosial Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. <https://Etheses.lainkediri.Ac.Id:80/Id/Eprint/14358>
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.15575/Jw.V1i2.588>
- Emlita, N. S., Ameiliana, S. D., Putri, E., Ningtyas, N., Aulia, N., Anhary, A. P., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Da ' I D Alam Membangun Pemahaman Agama Dan Toleransi Dalam Masyarakat. 284–298.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. Palapa, 7(1), 149–166. <https://Doi.Org/10.36088/Palapa.V7i1.194>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2021). Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Sesama Masyarakat Di Indonesia. 5, 9021–9025.
- Lisdiyana Nurul Jannati. (2018). Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama Di Smp Negeri 2 Magelang. Nucleic Acids Research, 6(1), 1–7. <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Gde.2016.09.008%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1007/S00412-015-0543-8%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1038/Nature08473%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jmb.2009.01.007%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jmb.2012.10.008%0a>

- <http://Dx.Doi.Org/10.1038/S4159>
- M. Thariqul Huda. (2024). Harmoni Beragama Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*. Pemikiran Dan Kebudayaan Islam, Vol. 33, N, 19–36.
- Mandarinnawa, N. K., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2016). Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Xi Di Smk Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.
- Norlidanti, Barsihanor, & Hafiz, H. A. (2021). Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Dasar Negeri 018 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Diploma Tesis Uniska, 2. [Http://Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id/4112/](http://Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id/4112/)
- Nur Hidayah. (2017). Peningkatan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Active Learning Tipe Role Playing. 1–243.
- Nurfadillah. (2022). Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama Di Sma Negeri 5 Palembang. Repositori Uin Raden Fatah Palembang.
- Risqia Putri, A., Dwi Putri, A., Noor Malikatus Sa, K., Fajrie, N., & Dwi Ardiyanti, S. (2023). Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Introvert: Kasus Pergaulan Akademik Pada Program Studi Pgsd Umk. 2(2), 60–69. <https://Doi.Org/10.55606/Mateandrau.V2i2316>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Syubli, S. P. S. (2024). Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi Di Sdn 79 Kota Bengkulu. April, 41–50.
- Zaini, A., & Dianto, M. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkah Laku Salah Suai Peserta Didik Di Kelas Xi Ips Sman 2. 2(1), 9–14. <https://Doi.Org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>